

Strategi Pengembangan Industri Rotan di Kota Palu Sulawesi Tengah Studi Kasus Cv. Bone Layana Jaya

Rasdiyanah¹⁾, Syukur Umar²⁾, Sustris²⁾

Forestry Department, Forestry Faculty, Tadulako University
Jl. Soekarno – Hatta Km. 9 Palu, Central Sulawesi 994118

¹⁾Student of Forestry Faculty of Tadulako University

Correspondence: rasdiyanah2010@gmail.com

²⁾Lecturers of Forestry Faculty of Tadulako University

Abstract

Forest product in Indonesia especially in Central Sulawesi has a very important role in the effort of national and regional development evenly, because it will improve the state income and also provide job opportunity. In case that rattan is the most important nonwood forest product in Indonesia and one of superior commodity of Central Sulawesi. Since seventies, Indonesia has known as the biggest exporter country of rattan raw material in the world. The aim of the research was to find out the development strategy of rattan industry in Palu City of Central Sulawesi, case study of CV. Bone Layana Jaya. The reasearch was conducted in Bone Layana Jaya Palu Central Suawesi Province, it was from March up to the month of May 2015. The analysis method that used in the resaerch was SWOT analysis with 2 strategy formulas, they were Internal and External (IE) strategies then SWOT matrix could be decided. Based on *Grand Matrix Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) was on the point of 3.49 and analysis *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS) was on the point of 3.27, the obtained rate on *Matrix SWOT* showed the strategy used in the industry more emphasized to WO (*Weaknesse-oppurtunities*) strategy, it was Government Contribution in Industry Development. Therefore, in the curve of *Grand Matrix Strategy*, the position of enterprise industry was on quadrant I, it showed that the industry faced the environment that relatively had a bigger opportunity to handle its weakness.

Keywords : *Sulawesi Forest (Rattan), Internal/External Strategy, SWOT matrix.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan merupakan sumber daya alam yang memberikan berbagai manfaat bagi kesejahteraan manusia baik manfaat yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh manusia. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, ekonomi dan industrialisasi menyebabkan tekanan terhadap sumber daya hutan semakin meningkat, baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Untuk melestarikan dan mengupayakan pemanfaatan hutan dilakukan secara berkelanjutan, pemerintah membuat kebijakan dengan menetapkan berbagai kawasan tertentu untuk dijadikan kawasan hutan produksi, hutan lindung, atau hutan konservasi (Sadono, 2013).

Rotan merupakan salah satu kelompok tumbuhan yang memiliki jumlah spesies yang cukup besar dengan tingkat variasi yang

tinggi. Dalam klasifikasi tumbuhan, rotan termasuk anak suku *Calamoideae* yang terdiri atas sembilan marga (Tellu A, 2006). Rotan merupakan salah satu tumbuhan hutan yang mempunyai nilai komersil cukup tinggi, selain itu sebagai sumber devisa negara yang pemanfaatannya banyak melibatkan petani dan menjadi sumber kehidupan masyarakat di sekitarnya. Untuk itu, hutan dan rotan sebagai salah satu spesies flora di dalamnya, perlu dikembangkan dalam rangka meningkatkan pelestarian, pemanfaatan, dan konservasi sumber genetiknya (Kalima dan Jasni, 2010).

Rotan merupakan produk hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang memiliki nilai ekonomi sangat tinggi. Dengan nilai ekonomi rotan yang sangat tinggi dan permintaan bahan baku rotan yang terus meningkat, maka volume perdagangan rotan makin meningkat, sehingga keberadaan tumbuhan rotan juga makin terancam akibat banyak yang dipanen. Saat ini kebutuhan bahan baku rotan

diperoleh dari hutan alam dan budidaya rotan masyarakat. Sementara untuk memenuhi kebutuhan rotan dimasa akan datang yang terus meningkat diperkirakan dua sumber rotan tersebut tidak mampu menyediakan dalam jumlah cukup dan lestari. Kondisi ini tak akan dapat diatasi, kecuali dengan melakukan pengembangan rotan secara besar-besaran melalui perbanyakan rotan (Kalima dan Sumarhani, 2015).

Sulawesi Tengah merupakan daerah yang memiliki hutan alam yang cukup luas dan ditumbuhi berbagai jenis rotan, dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi, dan Kota Palu khususnya merupakan Pusat Industri Rotan, yakni perdagangan rotan Sulawesi Tengah. Hal ini disebabkan karena permintaan pasar terhadap rotan cukup besar.

Dari hal tersebut di atas, penulis melakukan penelitian guna memberikan kontribusi strategi pengembangan pada sektor Industri Rotan Kota Palu Propinsi Sulawesi Tengah. Rotan dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi dan Kota Palu khususnya merupakan pusat industri rotan, yakni perdagangan rotan Sulawesi Tengah. Hal ini disebabkan karena permintaan pasar terhadap rotan cukup besar.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan ditarik yaitu bagaimana strategi pengembangan industri rotan di Kota Palu khususnya secara keseluruhan dapat memberikan peningkatan volume produksi baik mentah maupun setengah jadi ?

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan industri rotan di Kota Palu Sulawesi Tengah Studi kasus CV. Bone Layana Jaya

Kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi Pemerintah Daerah Kota Palu dalam meningkatkan pengembangan industri rotan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan di CV. Bone Layana Jaya Palu Provinsi Sulawesi Tengah, dari bulan Maret - Mei 2015, yang terdiri atas persiapan, pengumpulan dan

pengolahan data hingga pelaporan hasil penelitian.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data-data mentah yang diperoleh dari industri rotan Kota Palu (CV. Bone Layana Jaya).

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis-menulis, kalkulator dan komputer.

Sumber Data

Data Primer dilakukan dengan cara pengamatan langsung dilapangan dan melakukan wawancara terhadap pihak perusahaan. Berdasarkan pedoman pernyataan yang telah disiapkan (kuesioner).

Data Sekunder diperoleh dari kantor/instansi terkait dan literatur serta laporan-laporan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Menurut (Nawawi 2006 *dalam* Setyaningsih F, 2013) berupa data yang dinyatakan dalam keadaan yang sebenarnya serta tentang sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian.

Data penelitian yang dikumpulkan, baik melalui observasi, maupun dengan *interview* (wawancara), pengambilan data primer dilakukan dengan teknik pendekatan secara proporsif, dimana pengambilan data/jumlah sampel respondennya yaitu berupa individu perorangan yang mana merupakan data kuisisioner keterwakilan terhadap seluruh ruang lingkup perusahaan tersebut, misalnya direktur perusahaan ataupun staf-staf yang diberikan kuasa oleh pimpinan perusahaan setempat. Hal ini dimaksudkan agar pengambilan sampel dapat terwakilkan pada perusahaan tersebut.

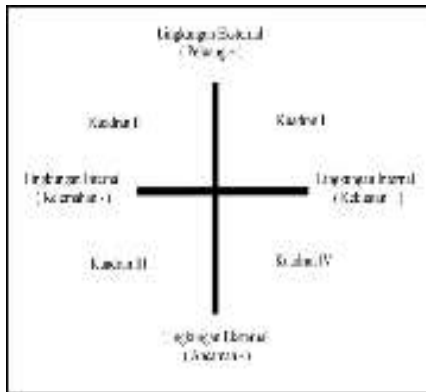
Analisis Data

Analisis data yang digunakan berupa analisis SWOT. Dimana terdiri dari Kekuatan, Kelemahan (IFAS) Peluang dan Ancaman (EFAS). Yang mana IFAS dan EFAS sendiri sudah memiliki penilaian pembobotan (Rangkuti, 2012 *dalam* Setri Marhaini, 2014) sebagai berikut:

- 0,20 = Sangat Kuat
- 0,15 = Diatas Rata-Rata
- 0,10 = Rata-Rata
- 0,05 = Dibawah Rata-rata

Penggunaan Matriks *Grand Strategy*

Adapun penggunaan matriks *Grand Strategy* dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Matriks *Grand Strategy*

Penggunaan matriks *Grand Strategy* merupakan suatu upaya dari perusahaan untuk memanfaatkan posisinya yang kuat ataupun dalam mengatasi kendala yang ada, dalam kondisi (Kuadran I, II, III dan IV). Berikut penjelasan kemungkinan posisi perusahaan berdasarkan kuadran:

Kuadran I :

Dimana perusahaan menghadapi lingkungan yang secara relatif berpeluang lebih besar dibandingkan dengan ancamannya.

Kuadran II :

Posisi ini mengartikan bahwa perusahaan menghadapi lingkungan yang secara relatif berpeluang lebih besar dibandingkan dengan ancamannya.

Kuadran III :

Pada kuadran ini, posisi perusahaan sangat lemah, baik karena keunggulan intern maupun karena ancaman dari lingkungannya.

Kuadran IV :

Pada kuadran ini perusahaan ada pada posisi dimana keunggulan intern perusahaan relatif dominan dibandingkan kelemahannya.

Penggunaan Matriks *SWOT*

Tabel 1. Matriks *SWOT*

Internal IFAS	KEKUATAN Strengths (S)	KELEMAHAN Weaknesses (W)
	Strategi S-O	Strategi W-O
Eksternal EFAS	PELUANG Opportunities (O)	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
	Strategi S-T	Strategi W-O
ANCAMAN Threats (T)	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Penggunaan matriks SWOT juga menentukan dengan 4 alternatif yaitu :

1. Strategi SO ialah membuat strategi dengan cara menggunakan kekuatan.
2. Strategi WO ialah membuat strategi dengan cara meminimalkan kelemahan untuk peluang.
3. Strategi ST ialah membuat strategi dengan cara menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman
4. Strategi WT ialah membuat strategi dengan cara meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dari data yang didapatkan dilapangan yaitu dengan melalui identifikasi berbagai faktor secara sistematis terhadap indikator yang sangat berperan penting dalam penentuan perumusan suatu usaha/perusahaan. Berupa indikator dari analisis lingkungan internal dan analisis lingkungan eksternal yang merupakan input bagi Analisis *SWOT*. Adapun indikator-indikator yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut :

Analisis Lingkungan Internal (ALI)

Pada analisis lingkungan internal terhadap strategi pemasaran pada CV. Bone Layana Jaya, arah identifikasinya menjurus pada faktor kekuatan (*Strenghts*) dan kelemahan (*Weaknesses*) yang meliputi Modal, Tenaga Kerja, Bahan Baku dan Proses Produksi.

Modal

Pada umumnya perusahaan CV. Bone Layana Jaya sendiri mempunyai pengolahan dan proses pelaporan keuangan yang cukup baik, namun dalam proses pemenuhan produksi industri perusahaan ini masih merasakan kesulitan pembiayaan, yang dikarenakan pembiayaan industri rotan memiliki modal yang sangat tinggi dengan kisaran antara 100.000.000 – 150.000.000 (Kegiatan meubel rotan dengan tenaga kerja sebanyak 15 orang).

Pendapatan masyarakat sangat tergantung dari lapangan usaha, pangkat dan jabatan pekerjaan, tingkat pendidikan umum, produktivitas, prospek usaha, permodalan dan

lain-lain. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab perbedaan tingkat pendapatan penduduk (Irawati *et al.*, 2013).

Berdasarkan data tersebut, nampak bahwa kemampuan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada prinsipnya sangat membutuhkan pinjaman kreditur dari pihak Bank sesuai dengan kebutuhan devisa modal perusahaan dalam pemenuhan bahan baku.

Namun meski penggunaan kredit dari Bank sangat membantu terhadap pembiayaan perusahaan, akan tetapi pengkreditan dari Bank juga berdampak terhadap proses pelunasannya yang memiliki waktu jangka pendek dan disertai dengan suku bunga yang tinggi.

Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari perusahaan yang diteliti melalui wawancara terhadap individu perorangan (sampel data keterwakilan), menyatakan bahwa daya serap tenaga kerja pada perusahaan industri rotan ini sebanyak 15 orang dan juga termaksud didalamnya adalah pimpinan perusahaan sendiri, dengan tingkat pendidikan rata-rata 20% Sekolah Dasar, 75% Sekolah Menengah Atas, dan 5% Putus Sekolah.

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola pikir dan kemampuan fisik bekerja, mencerminkan pengalaman dan kemampuan seseorang. Umur masyarakat yang memanfaatkan hutan produksi, sebagian besar berada pada umur produktif (Moyo *et al.*, 2013). Usia yang produktif merupakan sumber daya manusia yang potensial. Usia yang produktif berkisar antara 15-64 tahun, kurang produktif >64 tahun, dan tidak produktif <15 tahun (Ramadon *et al.* 2013 dalam Larasati *et al.*, 2015).

Dengan demikian mengindikasikan bahwa kondisi sumberdaya manusia yang dimiliki tenaga kerja pada perusahaan relatif sangat rendah. Berkenaan dengan hal tersebut perusahaan juga masih sangat minim dalam melaksanakan *training* pendidikan dan pelatihan khusus kepada tenaga kerjanya sendiri sebagai upaya untuk meningkatkan sumberdaya manusia.

Sehingga bila dilihat dari kemampuan tenaga kerja terhadap jumlah persentase tersebut, untuk memberikan keterampilan dukungan pada perusahaan sangat masih jauh.

Adapun pekerja yang memiliki pengalaman kerja yang otodidat sudah bernilai positif, namun bila ditinjau dari segi pengembangan agribisnis, kesiapan SDM perusahaan tetap masih kurang, khususnya dalam hal penguasaan teknologi, pemasaran, kebijakan, dan pengembangan produk.

Bahan Baku

Kelancaran kegiatan perusahaan sangatlah ditentukan oleh ketersediaan bahan baku. Bahan baku merupakan masalah yang cukup dominan, dimana perusahaan selalu menginginkan bahan baku selalu tersedia disetiap proses produksinya. Namun yang terjadi pada industri rotan ditempat penelitian berbanding terbalik dengan keinginan perusahaan, dikarenakan proses pendistribusian sering mengalami keterlambatan akibat bahan baku yang kurang, ini terjadi karena tidak adanya kepastian harga yang didapatkan oleh pengumpul dan petani rotan yang menimbulkan kecenderungan pengumpul dan petani rotan beralih dan hanya fokus mencari rotan mentah apabila harga kembali stabil.

Oleh karena itu kelangkaan bahan baku bukan dikarenakan kurangnya vegetasi rotan, karena berdasarkan hasil pengamatan latar belakang pendahuluan bahwa tanaman rotan memiliki jumlah yang sangat banyak dan status sebagai komoditi Sulawesi Tengah.

Proses Produksi

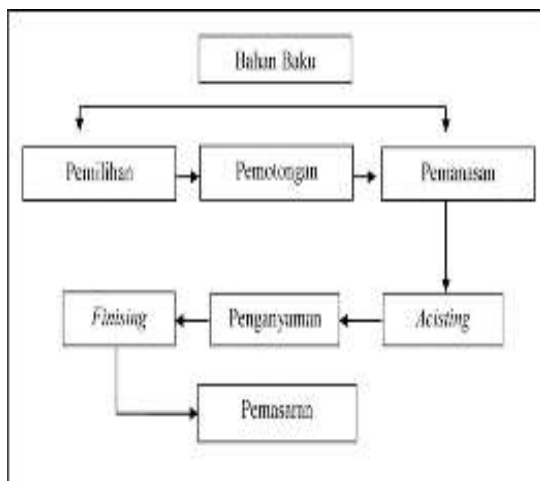
Perusahaan dalam melaksanakan proses produksi pada umumnya menjadikan kualitas produksi sebagai acuan dalam meraih prospek pasar. Keadaan ini menyebabkan tingkat kepercayaan konsumen dalam memberikan respon positif terhadap hasil produknya.

Strategi produksi merupakan strategi yang yang menitikberatkan pada proses produksi guna meningkatkan pemanfaatan atas nilai produk yang mereka buat, sekaligus sebagai bentuk usaha untuk dapat mempertahankan kelangsungan usaha mereka. Kegiatan produksi sebenarnya berkenaan dengan pemilihan proses produksi alternatif, seperti pemilihan usaha dan alokasi sumber daya secara optimal, yang mana merupakan masalah pokok dalam produksi (Rahayu P, 2011).

Pihak perusahaan pada dasarnya memberikan proses pelayanan bagi karyawan dalam melaksanakan proses produksi ini

terlihat dengan pengaturan tata letak sarana dan prasarana dalam perusahaan cukup baik sehingga pekerjaan yang terlibat langsung dalam lingkup mendapatkan kenyamanan dan efektifitas kerja yang memadai dalam proses produksi.

Secara garis besar proses produksi industri rotan pada CV. Bone Layana Jaya Sulawesi Tengah, dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini :



Gambar 2. Proses Produksi Industri Rotan CV. Bone Layana Jaya.

Berdasarkan gambar di atas, secara garis besarnya dapat dikategorikan kedalam beberapa tahapan sebagai berikut :

Sifat fisik rotan merupakan sifat khas yang dimiliki oleh suatu jenis rotan secara alamiah. Sebagai bahan alami, rotan sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat Indonesia dan dapat digunakan dalam berbagai keperluan hidup sehari-hari (Jamaludin *et al.*, 2013).

Bahan baku

Merupakan tahap dasar bahan baku rotan asalan yang diinput perusahaan industri rotan yang menjadi kebutuhan dalam melakukan proses produksi, yang selanjutnya melalui tahapan proses.

Pemilihan

Pada tahap ini, pasokan bahan baku terlebih dahulu dilakukan proses pemilihan, guna mendapat mutu kualitas produksi yang efektif.

Pemotongan

Bahan baku yang telah dipilih (sortir), dilanjutkan dengan proses pemotongan, agar bahan baku yang diolah dapat menghasilkan mutu dan kualitas produksi yang diinginkan.

Pemanasan

Setelah melalui tahapan pemotongan, maka bahan baku dilanjutkan dengan pemanasan guna untuk memudahkan proses pembentukan yang dalam kapasitas besar yaitu mendekati 1 paket (10 Set).

Acisting

Tahap ini dimaksudkan untuk melakukan pembengkokan guna mendapatkan model yang akan dibuat, agar perusahaan lebih mengedepankan kualitas dibanding kuantitas.

Penganyaman

Pada tahap ini, pekerja sangatlah dituntut untuk berhati-hati dalam pengerjaannya karena proses ini merupakan langkah penentu terhadap kualitas hasil produksi kita, sehingga kepercayaan konsumen terhadap yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dipertahankan.

Finising

Pada tahapan tersebut, dimaksudkan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap tahapan proses produksi sebelum dimasukkan kedalam gudang.

Pemasaran

Tahapan pemasaran ini merupakan kombinasi berbagai *input* untuk menghasilkan *output* terhadap proses fungsi produksi pada perusahaan industri.

Hampir seluruh bagian rotan dapat digunakan baik sebagai konstruksi kursi, pengikat, maupun komponen desainnya (Kusnaedi dan Pramudita, 2013).

Namun dalam pemasaran ini perusahaan lebih menitikberatkan metode pendekatan, sehingga konsumen lebih mengenal kualitas barang dan keterbukaan bahan baku untuk menentukan harga jual barang.

Berdasarkan uraian terhadap kondisi Internal Industri Rotan CV. Bone Layana Jaya Sulawesi Tengah di atas, dapat diidentifikasi kekuatan dan kelemahan sebagai berikut :

a. Kekuatan

- Keuangan perusahaan industri rotan yang mendukung
- Memiliki tenaga kerja yang cukup baik
- Kualitas produksi pada umumnya mendapat respon positif dari konsumen
- Penempatan sarana dan prasarana yang memadai sehingga mendukung efektifitas kerja

- Ketersediaan bahan baku guna mendukung cadangan permintaan pasar

b. Kelemahan

- Penggunaan kredit jangka pendek dalam jumlah besar
- Rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja
- Sulitnya mendapat bahan baku yang diakibatkan ketidakpastian harga
- Peralatan yang kurang memadai
- Lambatnya proses dalam memproduksi produk industri

Berdasarkan hal tersebut di atas, faktor internal terhadap kerangka kekuatan dan kelemahan dapat kita diidentifikasi dengan cara penyusunan didalam tabel IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) sebagai berikut :

Tabel 2. *Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS) CV. Bone Layana Jaya.*

Internal Strategic Factors Analysis Summary	Bobot (s.d/sd 1,0)	Rating (1 s.d 4)	Nilai (2) x (3)
(1)	(2)	(3)	(4)
Kekuatan (Strengths)			
1. Keuangan perusahaan industri rotan yang mendukung	0,17	4	0,68
2. Memiliki tenaga kerja yang cukup baik	0,15	3	0,45
3. Kualitas produksi pada umumnya mendapat respon positif dari konsumen	0,18	4	0,72
4. Persebaran sarana dan prasarana yang memadai sehingga mendukung efektifitas kerja	0,10	2	0,20
5. Ketersediaan bahan baku guna mendukung cadangan permintaan pasar	0,05	1	0,05
Sub Total	0,65		2,1
Kelemahan (Weakness)			
1. Penggunaan kredit jangka pendek dalam jumlah besar	0,16	4	0,64
2. Rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja	0,15	3	0,45
3. Sulitnya mendapat bahan baku yang diakibatkan ketidakpastian harga	0,10	2	0,20
4. Peralatan yang kurang memadai	0,05	1	0,05
5. Lambatnya proses dalam memproduksi produk industri	0,05	1	0,05
Sub Total	0,51		1,39
Total	1,16		3,49

Analisis Lingkungan Ekstrenal (ALE)

Untuk analisis lingkungan eksternal terhadap strategi pemasaran pada CV. Bone

Layana Jaya, arah identifikasi dalam pengembangannya lebih menjurus pada faktor peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) seperti kebijakan pemerintah, pemasaran, pesaing potensial, fluktuasi harga dan kondisi alam.

Identifikasi terhadap faktor eksternal yang dimaksud dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut :

Kebijakan pemerintah terhadap perkembangan industri rotan.

Realisasi terhadap kebijakan pemerintah memberikan respon positif untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya usaha mikro, kecil dan menengah. Hal ini bisa kita lihat indikasi adanya ketentuan Undang-undang No. 3 tahun 2003 tentang Otonomi Daerah, yang memberikan kebebasan penuh terhadap daerah untuk mengolah dan mengembangkan daerahnya.

Pemasaran

Dibidang pemasaran, produk industri rotan masih mengalami peningkatan yaitu dengan melihat tingginya permintaan/daya beli masyarakat terhadap *furniture*, serta permintaan pasar dalam dan luar negeri yang memberikan indikator positif terhadap prospek pasarnya serta dukungan pemerintah yang mana hal ini juga masih berkaitan dengan kebijakaan berupa terobosan-terobosan baru salah satu contohnya ialah dengan sering melakukan Expo berupa pameran industri rotan.

Tingginya permintaan rotan sebagai bahan baku industri pengolahan rotan setiap tahunnya, menyebabkan terjadinya pemanenan yang tak terkendali. Potensi rotan semakin menurun karena pemanenan rotan dilakukan secara besar-besaran tanpa upaya budidaya rotan. Akibatnya, keberadaan rotan di dalam hutan semakin sulit ditemukan terutama yang dekat dengan pemukiman (Sanusi, 2012).

Namun pada dasarnya perusahaan industri rotan juga tidak terlepas dari penggunaan berbagai tingkat teknologi yang cukup memadai yang perbandingan (1 x 1) alat dan tenaga kerja. Sehingga hal ini juga menjadikan hambatan bagi perusahaan sendiri karena penggunaan teknologi tersebut sangat membutuhkan pendanaan yang cukup serius sehingga implikasi dilapangan berbanding terbalik dengan keadaan modal perusahaan.

Pesaing potensial (perusahaan sejenis)

Pada dasarnya produk yang dihasilkan oleh CV. Bone Layana Jaya sangat diminati oleh pasaran, melihat hal tersebut menjadikan banyaknya pengusaha-pengusaha baru mulai malakukan usaha yang sama dibidang industri rotan. Pesaing baru tersebut merupakan ancaman serius bahkan dapat merebut pangsa pasarnya yang mungkin saja perusahaan baru ini memiliki strategi yang ragamnya variatif, yang mengakibatkan konsumen akan memilih barang produk lain yang dijual oleh perusahaan pesaing.

Fluktuasi harga

Pada fluktuasi harga, dalam persoalan ini banyak sekali kendala yang dihadapi oleh industri rotan sendiri terutama terjadinya inflasi yang diakibatkan keadaan ekonomi dunia yang kurang stabil, yang salah satunya mengakibatkan biaya transportasi cenderung meningkat (*hight cost*), dimana jarak merupakan penentu waktu dan transaksi. Waktu berarti biaya, dengan kondisi akan inflasi tersebut mengakibatkan ketidakpastian dan resiko yang harus dipertimbangkan kedalam harga karena kita ketahui pengangkutan merupakan fasilitas yang penting untuk menjaga kualitas bahan industri terhadap penurunan kualitasnya.

Serta ditambah lagi dengan adanya produk sejenis yang dapat membuat harga barang menurun sehingga tingkat pendapatan berkurang, ini adalah merupakan ancaman bagi perusahaan CV. Bone Layana Jaya Sulawesi Tengah.

Kondisi alam

Dalam melakukan proses produksi hasil hutan non kayu berupa rotan ini, kebutuhan bahan baku menjadi kunci awal dari pelaksanaannya, namun hal ini kadangkala menjadi kendala oleh faktor alam. hal ini dikarenakan rotan yang digunakan untuk industri rotan (*furniture*) harus dalam kondisi yang baik untuk menghasilkan produk unggulan artinya bahan baku tersebut dengan keadaan kering, tidak busuk dan tidak rapuk.

Dari hasil uraian di atas, dapat memberikan identifikasi terhadap kondisi peluang dan ancaman dari CV. Bone Layana Jaya Sulawesi Tengah secara umum sebagai berikut:

a. Peluang

- Adanya peraturan pemerintah yang mendukung perkembangan perusahaan industri rotan
 - Tingginya daya beli/permintaan pasar
 - Potensi daerah yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan
 - Tingginya kepercayaan konsumen dengan produk yang kita miliki
 - Pelaksanaan kegiatan Expo (promosi terhadap produksi rotan)
- b. Ancaman
- kebijakan pemerintah yang tidak signifikan (sering berubah-ubah)
 - Terjadinya tingkat Inflasi serta nilai tukar rupiah yang menurun
 - Adanya industri sejenis (pesaing baru)
 - Penggunaan teknologi dengan harga yang relatif mahal
 - Ketergantunagn kondisi alam

Berdasarkan uraian di atas, faktor eksternal terhadap kerangka peluang dan ancaman dapat kita identifikasi dengan cara penyusunan didalam tabel EFAS dari CV. Bone Layana Jaya (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) sebagai berikut :

Tabel 3. *Eksternal Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)* CV. Bone Layana Jaya.

<i>Eksternal Strategic Factors Analysis Summary</i>	Bebat (0,1 s/d 1,0)	Ranking (1 s/d 4)	Nilai (2) x (3)
(1)	(2)	(3)	(4)
Peluang (Opportunities)			
1. Adanya peraturan pemerintah yang mendukung perkembangan perusahaan industri rotan	0,10	2	0,20
2. Tingginya daya beli/permintaan pasar	0,15	3	0,45
3. Potensi daerah yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan	0,11	3	0,33
4. Tingginya kepercayaan konsumen dengan produk yang kita miliki	0,11	3	0,33
5. Pelaksanaan kegiatan Expo (promosi terhadap produksi rotan)	0,17	4	0,68
Sub Total	0,64		1,11
Ancaman (Threats)			
1. kebijakan pemerintah yang tidak signifikan (sering berubah-ubah)	0,10	2	0,20
2. Terjadinya tingkat Inflasi serta nilai tukar rupiah yang menurun	0,05	1	0,05
3. Adanya industri sejenis (pesaing baru)	0,13	2	0,26
4. Penggunaan teknologi dengan harga yang relatif mahal	0,10	2	0,20
5. Ketergantunagn kondisi alam	0,15	3	0,45
Sub Total	0,53		1,16
Total	1,17		2,27

Secara kompleks menunjukkan bahwa hasil dari analisis lingkungan internal (IFAS)

dan eksternal ((EFAS) dimana pemasarannya sangat tinggi berdasarkan pada permintaan konsumen baik dalam bentuk pemasaran lokal maupun ekspor barang yang dalam bentuk setenga jadi, hal ini juga sangat di dukung dengan adanya kreatifitas produsen serta dukungan pemerintah. Berdasarkan hal tersebut, memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap produsen *furniture* rotan sampai kepada pengumpul/petani rotan yang mengakibatkan harga jua rotan menjadi menentu atau tetap.

Diperkirakan lebih dari 516 jenis rotan terdapat di Asia Tenggara, yang berasal dari 8 genera, yaitu untuk genus *Calamus* 333 jenis, *Daemonorops* 122 jenis, *Khorthalsia* 30 jenis, *Plectocomia* 10 jenis, *Plectocomiopsis* 10 jenis, *Calopspatha* 2 jenis, *Bejaudia* 1 jenis dan *Ceratolobus* 6 jenis. Dari 8 genera tersebut dua genera rotan yang bernilai ekonomi tinggi adalah *Calamus* dan *Daemonorops* (Herliyana, 2009).

Pembahasan

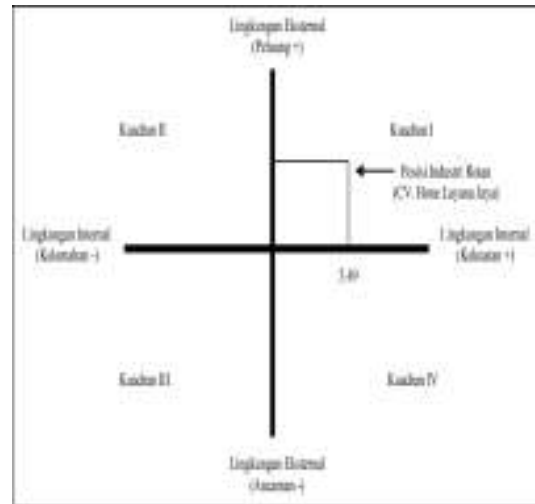
Pemanfaatan hasil hutan non-kayu di Indonesia sudah sejak lama dilakukan oleh penduduk di sekitar hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kegiatan pemungutan dan pengusahaan hasil hutan non-kayu mempunyai peranan yang cukup besar dalam mengurangi pengangguran dan sebagai sumber mata pencaharian. Salah satu hasil hutan non-kayu yang dikenal oleh masyarakat di sekitar hutan adalah rotan. Rotan digunakan masyarakat dalam berbagai keperluan hidup sehari-hari, bahkan di beberapa tempat telah menjadi pendukung perkembangan budaya masyarakat setempat (Muhdi, 2008).

Berdasarkan dari apa yang sudah diketahui terhadap uraian di atas mengenai nilai Internal *Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) dan *Eksnternal Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS) pada perusahaan Industri Rotan CV. Bone Layana Jaya, selanjutnya kita memetakan hasil dari internal IFAS dan EFAS kedalam *Matriks Grand Strategy*. Yang mana untuk nilai (IFAS) berada pada titik 3.49 sedangkan untuk nilai (EFAS) berada pada titik nilai 3.27.

Berdasarkan hal tersebut, memberikan makna bahwa posisi Industri CV. Bone Layana Jaya berada pada kuadran I yang menunjukkan bahwa industri ini menghadapi

lingkungan yang secara relatif berpeluang lebih besar untuk mengatasi kelemahannya. Dengan demikaian industri ini mempunyai kemampuan untuk mempergunakan potensi / kesempatan menjadi suatu hasil atau prestasi dengan baik.

Secara grafik, posisi industri rotan CV. Bone Layana Jaya dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 3. Posisi dan Strategi Matriks *Grand Strategy* CV. Bone Layana Jaya.

Matriks *Grand Strategy* dari peluang serta ancaman dan kekuatan serta kelemahan, kemudian kita masuk ketahap memetakan hasil kedalam diagram matriks SWOT (Tabel 4), sebagai mana terlihat pada diagram yang ada di bawah berikut ini :

	KEKUATAN (Strengths) (S)	KELEMAHAN (Weaknesses) (W)
Internal (IFAS)	<p>Keunggulan pemasaran sistem rotan yang mudah laku</p> <p>Membantu masyarakat yang kurang sejahtera</p> <p>Keahlian produksi pada umumnya merupakan keahlian yang profesional</p> <p>Keunggulan cara dan proses yang memusatkan sehingga mudah diidentifikasi</p> <p>Keunggulan bahan baku yang memenuhi persyaratan pasar</p>	<p>Keunggulan besar yang sudah dikenal luas</p> <p>Keunggulan proses produksi yang sudah dikenal luas</p> <p>Sulitnya mencari bahan baku yang berkualitas untuk keperluan luas</p> <p>Perubahan yang terus menerus dalam lambung proses dalam memproduksi produk industri</p>
Eksternal (EFAS)	<p>Strategi S-O</p>	<p>Strategi W-O</p>
<p>PELUANG (Opportunities) (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> Adanya permintaan masyarakat yang mudah laku perkembangan pemasaran sistem rotan Tingginya daya beli masyarakat pada sistem rotan yang mendukung sistem pemasaran sistem Tingginya kapasitas produksi dan daya produksi yang bisa lebih Keunggulan kemampuan Ekso (pemasal terhadap produk rotan) 	<p>KELEMAHAN (Weaknesses) (W)</p> <p>Keunggulan besar yang sudah dikenal luas</p> <p>Keunggulan proses produksi yang sudah dikenal luas</p> <p>Sulitnya mencari bahan baku yang berkualitas untuk keperluan luas</p> <p>Perubahan yang terus menerus dalam lambung proses dalam memproduksi produk industri</p>	
<p>ANCAMAN (Threats) (T)</p> <p>Keunggulan besar yang sudah dikenal luas</p> <p>Keunggulan proses produksi yang sudah dikenal luas</p> <p>Sulitnya mencari bahan baku yang berkualitas untuk keperluan luas</p> <p>Perubahan yang terus menerus dalam lambung proses dalam memproduksi produk industri</p>	<p>KELEMAHAN (Weaknesses) (W)</p> <p>Keunggulan besar yang sudah dikenal luas</p> <p>Keunggulan proses produksi yang sudah dikenal luas</p> <p>Sulitnya mencari bahan baku yang berkualitas untuk keperluan luas</p> <p>Perubahan yang terus menerus dalam lambung proses dalam memproduksi produk industri</p>	
	<p>STRATEGI S-T</p> <p>Strategi S-T</p>	<p>STRATEGI W-T</p> <p>Strategi W-T</p>

Strategi S-T merupakan strategi untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki dengan cara menghindari ancaman. Untuk pengembangan industri rotan di Kota Palu terdapat alternatif strategi yang diterapkan yaitu dengan adanya pengalaman usaha dan Badan Hukum yang jelas dapat mengatasi persaingan dengan industri ilegal yang menghasilkan produk substitusi (Pribadi, 2016)

Berdasarkan penetapan Matriks SWOT di atas dapat ditemukan strategi yang akan diterapkan pada Industri rotan di CV. Bone Layana Jaya sebagai berikut:

1. Strategi SO

Efisiensi biaya operasional dimaksudkan untuk menekan penggunaan pendanaan yang berlebihan sehingga dapat menekan pembiayaan dan implikasinya dapat mengurangi penggunaan kredit dalam jumlah yang besar dikarenakan oleh suku bunga yang relatif tinggi.

Mempercepat dan meningkatkan kualitas hasil produksi dimaksudkan guna memasuki persaingan yang ketat sehingga perlu kecepatan dalam peningkatan kualitas produksi.

2. Strategi ST

Konsisten pemerintah dalam penerapan kebijakan merupakan suatu upaya yang seharusnya diambil oleh pemerintah guna memberikan respon positif terhadap industri tanpa adanya tumpukan kebijakan yang justru merugikan industri.

Meningkatkan kualitas produk dengan cepat mengikuti perkembangan pasar guna memasuki segmen persaingan pasar yang lebih besar.

3. Strategi WO

Kontribusi pemerintah dalam pengembangan industri merupakan suatu upaya dari pemerintah yang terstruktur dan berkesinambungan terhadap keikutsertaannya dalam mengembangkan industri.

4. Strategi WT

Bantuan pendanaan yang mudah dan bunga murah dari pemerintah merupakan suatu upaya untuk menghindari minimnya keuntungan yang didapatkan oleh pelaku industri.

Peningkatan sumberdaya manusia dalam proses produksi yang berkualitas

dimaksudkan dalam upaya memberikan peningkatan kemampuan pada karyawan serta dalam upaya mengantisipasi munculnya berbagai macam teknologi moderen.

Berdasarkan uraian di atas yang berada dalam tabel 4, menunjukkan bahwa strategi yang hendak dilaksanakan oleh Industri adalah lebih menitikberatkan terhadap Strategi WO (*Weaknesse-opprtunities*) yaitu adanya Kontribusi Pemerintah Dalam Pembangunan Industri. Realitas ini diambil karena melihat kondisi yang ada saat ini bahwa banyaknya persoalan yang dihadapi oleh industri yang rata-rata berhubungan langsung dengan kebijakan-kebijakan pemerintah.

Hal ini bisa dilihat dari persoalan yang dialami industri rotan seperti dengan penggunaan kredit dalam jumlah yang besar, bunga Bank yang cukup tinggi, rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya peningkatan keterampilan tenaga kerja ini merupakan hambatan yang dapat diselesaikan dengan cara keikutsertaan pemerintah secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa strategi pengembangan industri rotan yang diterapkan pada CV. Bone Layana Jaya adalah berupa penerapan teori pertumbuhan yang agresif dengan pemakaian strategi WO (*Weaknesse-opprtunities*) diantaranya :

1. Adanya Kontribusi Pemerintah Dalam Pembangunan Industri Rotan dengan melihat persoalan yang dihadapi industri seperti dengan penggunaan kredit dalam jumlah yang besar, bunga Bank yang cukup tinggi, rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya peningkatan keterampilan tenaga kerja.
2. Memaksimalkan kinerja karyawan yang berpengalaman, tidak hanya dari segi keterampilan pembuatan industri rotan tetapi juga berupa *skill* dalam hal pemasaran.
3. Serta Hendaknya industri rotan mempercepat kualitas produksi dalam rangka menghadapi persaingan pasar untuk mempertahankan kepercayaan

konsumen akan hasil *output* industri kita dengan hasil dari industri lain (perusahaan sejenis).

DAFTAR PUSTAKA

- Herliyana E N, 2009. *Identifikasi Jamur Mold dan Blue Stain Pada Rotan*. Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Hutan. (2) 1 hal 21-26. Bogor.
- Irawati, Hamzah, Syechalad, 2013. *Pengaruh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (pnpm-mp) Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Miskin di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmu Ekonomi. Universitas Syiah Kuala 1(1):1-10. Aceh.
- Jamaludin, Fitriany D, Adani I, 2013. *Desain Kursi Berbahan Baku Rotan Dari Masa Ke masa*. Jurnal Rekajiva. (1) 1 Hal 1-13 Bandung.
- Kalima dan Jasni, 2010. *Tingkat Kelimpahan Populasi Spesies Rotan di Hutan Lindung Batu Kapar, Gorontalo Utara*. Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.
- Kalima dan Sumarhani, 2015. *Identifikasi Jenis-Jenis Rotan Pad Hutan Rakyat di Katingan, Kalimantan Tengah dan Upaya Pengemangan*. Pusat Litbang Konservasi dan Rehabilitasi. ISSN:2407-8050.
- Kusnaedi I, Pramudita A S, 2013. *Sistem Bending Pada Proses Pengolahan Kursi Rotan di Cirebon*. Jurnal Rekajiva. 1 (2) Cirebon.
- Larasati, Qurniati, Herwanti. 2015. *Peran Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat (PKSM) dalam Membantu Masyarakat Mendapatkan Izin Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah*. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Moyo M.I.D., Golar., dan Rukmi. 2013. *Potensi Sosial Budaya Masyarakat Bagi Pembangunan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) pada Wilayah KPH Model Sintuwu Maroso di Desa Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara*. JURNAL WARTA RIMBA Volume 1, Nomor 1 Desember 2013. Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako. Palu
- Muhdi. 2008. *Prospek, Pemasaran Hasi Hutan Bukan Kayu Rotan*. Karya Tulis. Universitas Sumatera Utara.
- Pribadi, H. (2016). KAJIAN EKONOMI PENGEMBANGAN USAHA INDUSTRI MEBEL ROTAN DI KOTA PALU PROVINSI SULAWESI TENGAH (Pendekatan Analitikal SWOT dan Liniear Programming). *Jurnal Hutan Tropis*, 13(2).
- Rahayu Pramudita, 2011. *Strategi Kelangsungan Usah Industri Rotan*. SKRIPSI. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sadono, 2013. *Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota. Biro Penerbit Planologi Undip.
- Sanusi, 2012. *Perlakuan Kimia dan Fisik Empat Jenis Rotan Sesudah Penebangan*. Jurnal.Fakultas Kehutanan Universitas Hasanudin. Makassar.
- Setianingsih F, 2013. *Peningkatan Kemampuan Belajar Menulis Tegak Bersambung Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas Awal SD Negeri Karangputat 02*. SKRIPSI. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. FKIP. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setri dan Marhani, 2014. *Strategi Pengembangan Industri Kecil Produk Rotan di Kota Medan*. Jurnal Ekonomi Vol. 17. No. 1. Dosen Fakultas Ekonomi USU.
- Tellu, 2006. *Kladistik Beberapa Jenis Rotan Calamus spp. Asal Sulawesi Tengah Berdasarkan Karakter Fisik dan Mekanik Batang*. Pend. MIPA UNTAD. Vol 7, Nomor 3 Halaman 225-229. ISSN: 1412-033X. Palu.